

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Konformitas Siswa di SMK PGRI SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO.

Ketika penulis mengadakan observasi, diketahui bahwa siswa yang berada di SMK PGRI Sooko Mojokerto berasal dari latar belakang keluarga, pendidikan dan ekonomi yang berbeda sehingga masalah yang mereka alami sangat beragam terutama masalah pergaulan. Sebagaimana pernyataan dari bapak Ladi selaku guru Bimbingan dan Koseling :

" masalah anak-anak disini itu mbak rata-rata tentang masalah pergaulan dengan teman-temannya. Ya maklumlah mbak mereka yang masuk disini itu rata-rata adalah mereka yang tidak diterima di sekolah negeri atau sekolah swasta ternama, mereka yang benar-benar ingin sekolah disini sangat sedikit biasanya itu anak-anak yang dari keluarga ekonominya pas pasan karena biayanya disini tidak terlalu mahal. Banyak sekali mbak masalah- masalah pergaulan atau kesulitan bersosialisasi seperti sosiabilitas, siswa terisolasi dan yang paling sering saya temukan itu adalah masalah konformitas".⁷⁶

Baron dan Byrne mengemukakan konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ladi di ruang Guru SMK PGRI Sooko Mojokerto pada tanggal 10 april 2013

Menurut bapak Ladi, siswa di sekolah ini sering mengalami konformitas karena mereka selalu berkelompok dan ingin dipandang kompak oleh kelompok lain, sehingga dalam hal apapun mereka akan selalu kompak mulai gaya bahasa, penampilan dan kegiatan-kegiatan diluar sekolah meskipun tidak jarang terkadang apa yang mereka lakukan itu bertentangan dengan keinginan hatinya. Mereka juga tidak bisa membaaur dengan kelompok yang lain. Untuk menangani masalah tersebut guru BK belum pernah memberikan terapi apapun. Berikut pernyataan dari bapak Ladi :

"di sekolah ini mbak para siswa itu sulit untuk bisa membaaur apalagi dengan teman satu sekolah dengan teman sekelasnya saja itu sangat sulit. Mereka cenderung berkelompok dan selalu ingin dipandang lebih dari kelompok lain. Dalam hal penampilan, gaya bahasa dan kegiatan yang mereka lakukan diluar sekolahpun mereka selalu terlihat kompak dan bersama-sama terus, yang sering mengalami seperti itu adalah anak perempuan mbak. Sebenarnya tidak semua yang mereka lakukan itu sesuai dengan keinginan hatinya, tapi mereka takut jika tidak mengikuti kelompoknya mereka akan dikucilkan, ada beberapa anak itu mbak yang sering curhat dengan saya. Dan siswa yang paling sering curhat karena mengalami masalah itu adalah siswa kelas X Akutansi (Ak)-1, hanya mereka yang sering curhat mbak yang saya nasehati, untuk siswa secara keseluruhan saya belum pernah memberi terapi ataupun konseling karena jumlah siswa yang terlalu banyak"⁷⁷

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh ibu Eni Kenyowati selaku wali kelas X AK- 1 beliau mengatakan bahwa :

" memang benar mbak siswa dikelas X Ak 1 itu sangat sulit untuk bisa membaaur. Mereka selalu berada dalam batasan kelompoknya

⁷⁷ ibid

masing-masing. Saya sampai bingung apa yang harus saya lakukan untuk menangani masalah ini. Mereka selalu berpenampilan sama, gaya bahasa juga sama. Namun ada beberapa siswa mbak yang cerita pada saya sebenarnya mereka itu ingin bergaul dengan kelompok lain tapi takut kalau dibenci sama kelompoknya, mereka sebenarnya juga tidak begitu suka dengan penampilan teman-temannya itu, tapi tetap saja diikuti supaya terlihat kompak itu saja mbak kata mereka".⁷⁸

Selain itu peneliti juga mendapat Informasi yang dari KH (inisial) ketua kelas dari kelas X-Ak I memang dikelas tersebut cenderung berkelompok. Mereka cenderung sama dalam hal apapun dengan kelompoknya masing-masing agar terlihat kompak oleh kelompok lain. Berikut kutipan wawancara bersama KH (inisial) saat istirahat berlangsung dikantin sekolah.

Owalah mbak,,,, anak-anak yang gaya sragaman itu ta??!! Mereka emang kemana-mana bareng-bareng. Ke kantin barengan, ke kelas bareng. Bahkan dulu saat studi tour mereka pake sragam kembar. Katanya sich biar kompak gitu mbak? tapi katanya SL (inisial), dia juga gag suka model bajunya.⁷⁹

Namun KH (inisial) juga mengatakan bahwa tidak semua siswa senang dengan hal tersebut. Informasi itu berlanjut dengan perkataan KH (inisial) yaitu:

“kasian mbak kalau anak-anak berkelompok-kelompok seperti itu jadi sulit membaur. Terus anak-anak yang tertutup makin sulit untuk memulai pertemanannya dengan yang lain.”⁸⁰

⁷⁸ Hasil wawancara dengan bu Eny Kenyowati selaku wali kelas X-Ak-1 di ruang Guru SMK PGRI Sooko Mojokerto pada tanggal 10 april 2013

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ketua kelas dikantin SMK PGRI Sooko pada tanggal 10 april 2013

⁸⁰ ibid

Berdasarkan observasi dan keterangan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa kelas X-Ak I mempunyai masalah pergaulan terkait dengan konformitas. Hal itu dapat terlihat dari observasi awal yang dilakukan oleh penulis melalui angket yang telah diisi oleh semua siswa kelas X-Ak-1.

Hasil dari penyebaran angket tersebut akhirnya penulis menemukan lima siswa yang mengalami konformitas. Mereka adalah AF, LR, MY, NF, dan SL dari beberapa kelompok yang berbeda dikelas X-Ak-1. Berikut hasil angket yang diisi oleh lima siswi yang mengalami masalah konformitas tersebut diketahui bahwa masalah yang dialami masing-masing siswa adalah sebagai berikut:

a. AF (inisial)

Dari hasil angket diketahui bahwa AF (inisial) mengalami masalah konformitas yaitu memakai barang yang sama dengan sekelompok bukan sebuah kebanggaan untuk dirinya. Serta rasa takut dikucilkan oleh teman-temannya apabila dia tidak mengikuti apa yang mereka kerjakan.

b. LR (inisial)

Dari hasil angket diketahui bahwa LR (inisial) mengalami masalah konformitas yaitu dia tidak suka dengan gaya berpakaian dan gaya bahasa yang digunakan oleh teman-temannya. Selain itu juga ditakut dikucilkan oleh teman-temannya apabila mengikuti apa yang dikerjakan

oleh teman-temannya dan dia akan menuruti apa yang dikatakan teman-temannya asalkan dia diterima oleh temannya.

c. MY (inisial)

MY (inisial) menunjukkan konformitasnya dengan perilakunya yaitu dia sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya saat melakukan hoby yang sama-sama disukai dengan temannya. MY (inisial) juga merasa malu ketika berteman dengan seseorang yang sama sekali berbeda penampilan dengan dirinya. Namun, MY(inisial) juga merasa takut dikucilkan oleh teman-temannya apabila tidak mengikuti apa yang temannya kerjakan. MY(inisial) juga akan menuruti apa yang temannya katakan asalkan dia dapat diterima dalam kelompok temannya.

d. NF (inisial)

Dari hasil angket diketahui NF (inisial) mengalami masalah konformitas yaitu perasaan takut dikucilkan oleh teman-temannya apabila NF (inisial) tidak mengikuti apa yang dikerjakan oleh teman-temannya dan perasaan tidak percaya diri ketika sendiri tanpa menjadi anggota kelompok teman-temannya.

e. SL (inisial)

Dari Hasil angket SL (inisial) diketahui bahwa dia tidak suka mengikuti gaya pakaian dan gaya bahasa teman-temannya. Dia juga merasa takut dikucilkan oleh teman-temannya apabila tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya.

Untuk memperkuat hasil angket , penulis berusaha untuk mengetahui sendiri dari siswi-siswi yang mengalami konformitas. Usaha tersebut dilakukan dengan menggali informasi melalui wawancara dengan mereka. Hasil dari wawancara yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

Pertama penulis melakukan wawancara dengan AF. Kemudian dia mengatakan bahwa :

"Geng (Kelompok) saya itu punya yel-yel mbak,,, yel-yelnya itu gini we sexy, we pretty, we are number one. Seru sih mbak tapi kadang malu-maluin. Kadang sampek malu banget. teman-teman sih gaya peke yel-yel segala."⁸¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan LR. Berikut ini pernyataan dari LR:

"sebenarnya saya itu suka saja mbak kalo diajak kompak-kompakkan sama temen-temen. Tapi, sayangnya gak suka mbak kalo teman-teman pake nyuruh harus ikut-ikut kegiatan ini itu. Capek banget. Blum lagi ibukku selalu nyuruh cepet pulang. Haduh,,, repot pokoknya mbak"⁸²

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan MY. Dia mengatakan bahwa :

"Gengku (kelompok) itu mbak punya jaket kembar berempat. Warnanya pink. Radak gimana gitu mbak awalnya. Keliatan sangar kyaknya. Aslinya aku gag setuju mbak. Selain modelnya, waktu itu juga pas aku lagi bokek banget, nget, ngettttt. Tapi, anak-anak maksan ngrayu dibantu nyicil buat bayare. Yawes mbak,,, akhirnya beli. Tapi lama-kelamaan ya bagus juga modelnya. Tp, gara-gara jaket aku jadi punya utang sama temenku,hehee.maaf loh mbak terlalu

⁸¹ Hasil wawancara dengan AF (inisial) dikelas waktu jam istirahat sekolah pada tanggal 5 april 2013

⁸² Hasil wawancara dengan LR (inisial) dihalaman sekolah pada tanggal 6 april 2013

jujur".⁸³

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada NF. Dia mengatakan bahwa:

"aku ikut ae mbak apa kata teman-teman. Yang penting berteman bisa baik sama mereka. Dari pada bertengkar tambah enggak bagus kan mbak. Tambah enggak nyaman nanti kalau dikelas. Lagian anak-anak kebanyakan jg begitu e."⁸⁴

Terakhir penulis melakukan wawancara kepada SL, berikut pernyataannya:

"kadang-kadang jenuh juga mbak kalau kemana-kemana harus bareng-bareng, model kerudung juga harus sama. Tapi ya mau gimana lagi. Teman-teman protes kalau nanti gag sama"⁸⁵

Setelah mengetahui siswi-siswi yang mengalami konformitas selanjutnya peneliti menggali informasi lagi terkait faktor, sebab, serta aspek yang membuat mereka mengalami masalah konformitas. Masih tetap dengan metode wawancara dan observasi peneliti lakukan untuk mencari informasi faktor, sebab, dan aspek konformitas. Berikut ungkapan dari lima siswi yang mengalami konformitas.

Jawaban pertama diungkapkan oleh AF, dia mengatakan bahwa:

"ya seru mbak,, asik pula. Apa lagi kalau teman-teman nyanyi yel-yelnya bareng dan gerakannya kompak. Teman-teman yang lain sampek gag kedip ngeliatnya. Hehee".⁸⁶

⁸³ Hasil wawancara dengan MY (inisial) dikelas pada tanggal 6 april 2013

⁸⁴ Hasil wawancara dengan NF (inisial) dihalaman sekolah pada tanggal 6 april 2013

⁸⁵ Wawancara dengan SL(inisial) salah satu siswi yang mengalami konformitas ketika dihalaman kelas SMK PGRI I Sooko pada tanggal 5 april 2013

⁸⁶ Hasil wawancara dengan AF (inisial) dikelas pada tanggal 5 april 2013

Setelah itu LR angkat tangan dan menjawab:

"katanya anak-anak sih biar kompak mbak? trus anak-anak banyak yang ikut. Ya sudah ikutan juga. Dari pada dicela."⁸⁷

Kemudian MY juga menjawab, dia mengatakan bahwa:

"Dirayu anak-anak mbak,,, nanti kalau enggak sama. Dibilang enggak sehati, enggak setia kawan, gitu mbak"⁸⁸

Setelah itu NF menyatakan bahwa :

"enggak tau mbak? hehe. ikut-ikutan saja. Anak-anak banyak yang gitu aku ya ikut saja."⁸⁹

Dan yang terakhir adalah SL, dia menyatakan bahwa:

"ya biar kompak mbak,,,nurut saja. Lagi pula kalau enggak nurut nanti anak-anak protes terus"⁹⁰

Dari ungkapan diatas yang peneliti dapatkan dari observasi dan wawancara maka dapat dimpulkan faktor, sebab, dan aspek yang menyebabkan siswi-siswi mengalami konformitas adalah agar kelompok mereka terlihat kompak, karena pengaruh oleh banyak teman, rasa takut terhadap celan teman, dan keterikatan terhadap kelompok.

2. Pelaksanaan konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa.

Konseling kelompok dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya, khususnya di SMK PGRI Sooko diperuntukan untuk anak-anak yang bermasalah awal yang nantinya

⁸⁷ Hasil wawancara dengan LR (inisial) dihalaman sekolah pada tanggal 6 april 2013

⁸⁸ Hasil wawancara dengan MY (inisial) dikelas pada tanggal 6 april 2013

⁸⁹ Hasil wawancara dengan NF (inisial) dihalaman sekolah pada tanggal 6 april 2013

⁹⁰ Wawancara dengan SL(inisial) salah satu siswi yang mengalami konformitas ketika dihalaman kelas SMK PGRI I Sooko pada tanggal 5 april 2013

dilanjutkan pada konseling kelompok atau konseling yang lain. Proses pelaksanaan konseling kelompok di SMK PGRI Sooko biasanya dilakukan pada waktu istirahat sekolah dan waktu pulang sekolah, sedangkan pelaksanaannya diadakan diluar atau di dalam ruangan seperti ruang kelas, di masjid, dan di taman sekolah.

Dalam satu kali pertemuan biasanya membutuhkan waktu 30-40 menit bahkan sampai 60 menit jika pelaksanaan konseling kelompok itu dilakukan di luar jam sekolah. Berikut penjelasan dari bapak Ladi selaku guru BK.

“Ya biasanya kalau disekolah ini anak-anak curhatnya lebih suka di luar ruang BK misalnya di taman, dikantin saat istirahat sekolah. Katanya kalau berada diruangan mereka tidak nyaman saat mengungkapkan keluhannya. Dan kalau diluar seperti teman sendiri. Jadi, anak-anak suka dan nyaman. Dan kalau pelaksanaannya biasanya berjalan 30-45 menit. Terkadang malah saking asiknya ngobrol bisa satu jam lebih.”⁹¹

Dalam melaksanakan konseling kelompok ada beberapa tahap yang harus dilakukan , yaitu :

Tahap Prakonseling : Pembentukan Kelompok

Setelah teridentifikasi bahwa ada siswa yang mengalami masalah konformitas. Selanjutnya siswi-siswi tersebut dipanggil dengan persetujuan wali kelas dan dibantu oleh guru BK untuk berkumpul dan ditawarkan pada anak-anak tersebut untuk mengikuti konseling kelompok.

⁹¹ Hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 3 juni 2013

Pukul 09.45, suasana di SMK PGRI Sooko sangat sepi karena kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Peneliti meminta izin kepada guru BK dan wali kelas untuk memanggil beberapa siswa yang mempunyai masalah konformitas. Kemudian peneliti menawarkan kepada beberapa siswa tersebut untuk mengikuti konseling kelompok. Siswi-siswi yang dimasukkan sebagai anggota konseling kelompok itu diseleksi terlebih dahulu berdasarkan adanya minat siswi, suka rela mengikuti konseling kelompok, dan kemauannya dalam berpartisipasi dalam konseling kelompok dan mereka setuju untuk mengikuti konseling tersebut. Berikut ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pra konseling, yaitu proses pembentukan kelompok.

“Oke?baiklah. Kemarin-kemarin saya sama kalian kan habis ngobrol banyak ya,,, seru. Sampek ada yang ketawa terpingkal-pingkal?!! Nanti setelah pulang sekolah kita akan ngobrol-ngobrol lagi. Mau gag?!? Tapi, bedanya kalau kemarin kan ngobrolnya gag sama-sama. Nah , nanti kita ngobrolnya sama-sama biar tambah seru.gimana?!”⁹²

Setelah penulis dan konselor menawarkan ajakan mengikuti kegiatan konseling kelompok. Kemudian berlanjut kesepakatan siswi-siswi mengikuti konseling kelompok tentunya berdasarkan minat, suka rela mengikuti kegiatan dan kemauan dalam berpartisipasi. Berikut jawaban dari AF (inisial)

"iyya mbak..pasti dong!!!”⁹³

Kemudian LR (inisial) juga menjawab

⁹² Proses konseling kelompok pada tanggal 3 juni 2012

⁹³ Hasil wawancara dengan AF ketika meminta kesepakatan /persetujuan untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tanggal 3 juni 2013 09:45

“iya mbak,,, aku mau.”⁹⁴

MY juga sanggup mengikuti konseling, berikut pernyataannya:

" mbak ini sms dari temanku. Katanya ekstranya besok lusa. Yee,, berarti aku bisa ikut.”⁹⁵

NF juga setuju dan menjawab :

"ya mbak? Mau. Hari ini free kok mbak.”⁹⁶

Dan yang terakhir adalah SL, dia menyatakan setuju dengan mengatakan :

"ya mau mbak, Saya juga free kok.”⁹⁷

Setelah konselor mendapatkan kesepakatan dan persetujuan dari semua pihak termasuk dari peserta kelompok . selanjutnya masuklah ke tahap permulaan.

Tahap I : Tahap Permulaan (Orientasi Dan Eksplorasi)

Pukul 13.30 saat pulang sekolah peneliti melakukan tahap permulaan dari konseling kelompok yaitu orientasi dan eksplorasi. Pertama, konselor membuka kegiatan konseling dengan memberikan salam dan menyapa seluruh anggota kelompok. Selanjutnya memberikan waktu untuk berdoa menurut kepercayaan masing-masing anggota kelompok agar kegiatan konseling kelompok mendapat ridha-Nya dan berjalan dengan baik. Berikut wawancara

⁹⁴ Hasil wawancara dengan LR ketika meminta kesepakatan /persetujuan untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tanggal 3 juni 2013 09:45

⁹⁵ Hasil wawancara dengan MY ketika meminta kesepakatan /persetujuan untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tanggal 3 juni 2013 09:45

⁹⁶ Hasil wawancara dengan NF ketika meminta kesepakatan /persetujuan untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tanggal 3 juni 2013 09:45

⁹⁷ Hasil wawancara dengan SL ketika meminta kesepakatan /persetujuan untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tanggal 3 juni 2013 09:45

yang dilakukan peneliti untuk melakukan orientasi dan eksplorasi

“assalamualaikum... baik sebelum acara curhat-curhat bersama ini dimulai marilah kita berdoa menurut kepercayaan masing-masing agar kegiatan kita ini mendapat Ridha_nya. Amin. Baik,, Berdoa Mulai..”⁹⁸

Setelah acara berdoa selesai konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan untuk konseling kelompok dan makna konseling kelompok. Dalam tahap ini anggota dan konselor mulai menjalin dengan sesama anggota kelompok dan menjalin komunikasi untuk saling menerima. Diawali pertanyaan peneliti kepada siswa tentang pengetahuan konseling kelompok dan maksud dari kegiatan konseling kelompok tersebut.

“Siang adik-adikku yang manis dan cantik-cantik?tetap semangat ya walaupun siang gini, adik-adik tau gag??!! Kenapa kumpulnya sama-sama gini.. istilah lain dari curhat bersama di BK ini namanya konseling kelompok. Sudah pernah dengar dengan istilah ini.”⁹⁹

Dari pertanyaan tersebut ternyata siswa tidak mengetahui makna dan tujuan kelompok tersebut, dan konselor pun menjelaskannya dengan sabar dan sedikit guaraian agar suasana tidak terlalu kaku.

“Hayo,, kalau pacarnya saja diinget trus. Sampek istilah BK tidak tau. Hehee.Baik konseling kelompok itu, kita berbicara didalam kelompok seperti ini yang membahas sebuah masalah. Tapi sekarang yang dibahas bukan masalah umum seperti yang lainnya. Tapi masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ini nanti adalah masalah yang dialami oleh peserta kelompok. Ya kalian-kalian ini”¹⁰⁰

⁹⁸ Proses pelaksanaan konseling kelompok pada tanggal 3 juni 2013

⁹⁹ ibid

¹⁰⁰ ibid

Setelah mengetahui makna dan tujuan konseling kelompok konselor kembali menanyakan ketersediaan siswi-siwi mengikuti kegiatan konseling kelompok tersebut.

“Nah,, dari sini kalian kan sudah mengetahui makna dan tujuan untuk konseling kelompok ini. dalam konseling kelompok ini tidak ada paksaan untuk kalian. Kalian bebas untuk mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan konseling kelompok. Nanti akan dibuatkan surat persetujuan kalau kalian bersedia mengikuti konseling kelompok ini. Dan yang mengikuti kegiatan konseling kelompok ini tentunya harus mengikuti syarat-syaratnya. Syaratnya adalah menjaga kerahasiaan dan membantu teman dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapi. Anggota kelompok ini. hmmm?dari tadi yang aktif AF sama MY yang lain gimana?LR,,? NF,,? SC..?¹⁰¹

Kesepakatan anggota kelompok tentang tanggung jawab dan asas kerahasiaan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok ini disetujui oleh masing-masing anggota kelompok. Dan tahap masuklah ke tahap berikutnya yaitu tahap transisi.

Tahap II : Transisi

Disini siswi diberikan kesempatan untuk mengungkapkan permasalahannya, dalam tahap ini konselor hanya sebagai fasilitator, pola interaksi kejujuran dan keberanian mengungkapkan perasaannya serta memberi masukan kepada teman yang sedang dalam kondisi sama-sama mempunyai masalah akan menimbulkan keberanian. Berikut ungkapan masing-masing anggota kelompok dalam mengungkap permasalahannya.

LR memulai terlebih dahulu untuk mengungkapkan masalahnya, dia

¹⁰¹ ibid

mengatakan:

"kalau saya mbak?sama sih sebenarnya ingin membaur dengan kelompok yang lain juga dan saya itu juga punya uneg-uneg sama teman saya. Saya dirumah itu selalu disuruh ibu pulang cepat. Tapi, anak-anak kalau pulang sekolah sering ngajak main keruma teman-teman.." ¹⁰²

Kemudian AF mengangkat tangan dan mengatakan masalahnya sebagai berikut:

"saya ingin membaur dengan yang lain mbak,,, dan sebenarnya saya sama temen-temen dekat saya itu biasa saja. Sudah mbak begitu saja" ¹⁰³

Setelah itu MY mengatakan bahwa masalah yang dia alami adalah sebagai berikut:

"gengku itu mbak,,, sedikit berselisih dengan teman-teman. Akunya se biasa aja.kadang malah aku pengen membaur sama yang lain Tapi teman-teman kayak gimana begitu sama saya. Temanku geng juga begitu kadang sering ngajak-ngajak beli accesoris kembar. Nah, sebenarnya aku pengen menolak mbak. soalnya aku gag punya uang kadang-kadang. Dalam hati itu bilang kenapa aku tadi ikut belanja. Tapi enggak bisa menolak ajakan mereka mbak." ¹⁰⁴

Selanjutnya NF juga menyatakan masalahnya sebagai berikut:

"mungkin saya kurang tegas mbak,,, saya selalu ikut-ikutan sama teman saya. Padahal terkadang itu berlainan dengan hati saya. Sudah mbak. itu saja. ¹⁰⁵

Terakhir adalah SL, dia mengatakan masalah yang dialami yaitu:

¹⁰² Hasil wawancara dengan LR pada tanggal 3 juni 2013 ketika mengungkapkan masalah yang dialami.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan AF pada tanggal 3 juni 2013 ketika mengungkapkan masalah yang dialami.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan MY pada tanggal 3 juni 2013 ketika mengungkapkan masalah yang dialami.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan NF pada tanggal 3 juni 2013 ketika mengungkapkan masalah yang dialami.

"saya itu pengennya kalau anak-anak ngajak kompak itu juga harus bisa menghargai orang lain gitu mbak. kompak kan gag harus sama semua kan temen. sudah mbak,,,cukup itu uneg-uneg saya. Saya putar ya botolnya mbak."¹⁰⁶

Setelah siswi-siswi selesai mengungkapkan masalah yang dialami. Selanjutnya konselor mengajak siswi-siswi untuk berdiskusi dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok saling bertukar pikiran,

Tahap III : Tahap Kerja-Kohesi Dan Produktivitas

Pukul 13.45 kondisi sekolah sepi karena waktunya pulang sekolah. Peneliti dibantu oleh guru Bimbingan konseling memanggil beberapa siswa untuk melakukan tahap selanjutnya dari proses konseling kelompok. Selain anggota kelompok mengungkapkan masing-masing masalah yang dialami. Mereka juga memberi masukan kepada teman-teman anggotanya. Saling bertukar pikiran dan saling memberi saran. Berikut pernyataan dari peserta untuk memberikan saran kepada teman-teman yang lain.

"kalau dengan berenang bareng gimana teman-teman. tp,mungkin kita kan kesulitan kalau ngajak semua kelompok atau ngajak sekelas langsung. Jadi, kita mulai dari kita-kita dulu."¹⁰⁷

Pada tahap ini konselor juga memberikan sedikit yang berisi pesan-pesan moral. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian terapi RET (*rational emotive theurapy*) yang diisi dengan nasehat-nasehat yang membawa

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan SL pada tanggal 3 juni 2013 ketika mengungkapkan masalah yang dialami.

¹⁰⁷ Ibid, saat SL mengemukakan pendapatnya pada proses kelompok tanggal 4 juni 2013

fikiran para anggota konseling pada pola fikir yang rasional, agar mereka dapat berfikir yang rasional pada dirinya sendiri. Sehingga nantinya mampu menyelesaikan masalah mereka tanpa harus minta bantuan orang lain. Berikut pesan dari Guru BK :

“nah...kalian sudah mengerti gitu. Sekarang kalian harus berusaha untuk mulai bisa berbaur dengan kelompok lain. Kita sebagai manusia adalah makhluk sosial. Sudah semestinya kita saling membutuhkan satu sama lain. Kita tidak akan bisa hidup hanya dalam satu kelompok itu-itu saja. Dan seharusnya berteman itu tidak pandang bulu. Kita juga harus bisa tegas apabila ada ssesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak kita tapi ingat tentunya dengan cara yang baik-baik dan sopan. Bisa saling menghargai dan saling memotivasi antar teman. agar hubungan pertemanan kita baik dan awet. Ya sudah mungkin untuk pertemuan hari kita sudahi dahulu dan kita lanjutkan di lain hari. Wassalamualaikum..”¹⁰⁸

Tahap IV : Tahap Akhiran (Konsolidasi Dan Terminasi)

Pukul 14.00 WIB, setelah pulang sekolah siswa yang mengikuti konseling kelompok dikantin sekolah. Karena saat itu siswa sudah banyak yang pulang, siswa banyak yang mengikuti ekstrakurikuler dan kantin sudah tutup maka itu suasana sudah mulai sepi dan hanya beberapa siswa.

Pada tahap ini konselor menyanyakan sejauh mana tindakan yang sudah terlaksana dari rencana-rencana yang telah dibuat dari tahap sebelumnya dan menyimpulkan apa yang dia dapat dari pelaksanaan konseling. Konselor memberikan sedikit masukan pencerahan pada kelompok, agar mereka lebih yakin dengan apa yang mereka dapatkan dan disimpulkan sendiri setelah

¹⁰⁸ hasil Proses konseling kelompok pada tanggal 4 juni 2013

pelaksanaan konseling.

Setelah Konseling : Tindak Lanjut Dan Evaluasi

Beberapa hari setelah proses konseling kelompok selesai. Peneliti datang kembali ke sekolah untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut dengan menanyakan perkembangan perilaku yang terjadi dari anggota yang telah melaksanakan konseling kelompok.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektifitas dari pelaksanaan konseling kelompok dengan melihat perkembangan selanjutnya mengenai perilaku siswa yang mengalami masalah konformitas. Untuk mengetahui dan menilai perubahan yang terjadi pada siswa yang mengalami masalah konformitas setelah menjalani konseling kelompok dapat dijelaskan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan yang cukup baik, seperti mulai melaksanakan belajar bersama, dan membaur dengan kelompok lain ketika didalam kelas. Sebagaiman penuturan bapak Ladi selaku guru BK :

"Lumayan kok mbak,,kemaren LR, MY dan SL sedang mencari buku bersama-sama diperpustakaan."¹⁰⁹

Menurut ibu Eni Kenyowati selaku Wali kelas X Ak 1 ada perubahan perilaku pada beberapa siswa tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

"ya...dikelas kemarin saya melihat SL dan LR duduk sebangku ketika pelajaran kesenian"¹¹⁰

Selain itu ketua kelas X Ak 1 juga menyatakan ada perubahan perilaku pada

2012 ¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan guru bimbingan di ruang guru pada jam 8:45 tanggal 10 juni

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan wali kelas di ruang guru pada jam 9:45 tanggal 10 juni 2012

siswi-siswi tersebut. Dis mengatakan bahwa:

"ya mbak?tumben kemarin SL, MY, AF dan LR jajan bareng ke kantin. Hmmm,,,padahal biasanya enggak pernah mbak"¹¹¹

Namun dalam pelaksanaan proses konseling kelompok ada beberapa kendala yang dialami peneliti dan guru BK antara lain respon anggota kelompok yang lama sehingga proses konseling kelompok membutuhkan waktu lebih lama, selain itu, ada siswa pada tahap akhir tidak dapat hadir karena sakit sehingga hasil yang dia dapat kurang maksimal.

Selanjutnya, peneliti melakukan tindak lanjut dengan memberikan motivasi atau dorongan agar peserta dalam konseling kelompok tersebut tetap mempertahankan perilaku positif yang sudah dilakukan.

3. Hasil layanan konseling kelompok dalam menangani konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto.

Adapun keberhasilan konseling kelompok dalam manangani masalah konformitas di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto bisa dikatakan cukup baik. Hal ini diketahui dari informasi yang di dapat dari guru BK, beliau mengatakan:

"ya syukur Alhamdulillah mbak,,,mungkin berkat konseling kelompok kemarin hari-hari ini pergaulan mereka berangsur membaik karena mereka sudah bisa membaur dengan kelompok yang lainnya".¹¹²

Wali kelas juga memberikan pernyataan yang sama, beliau

¹¹¹ Hasil wawancara dengan teman siswa di kelas pada jam 10:45 tanggal 10 juni 2012

¹¹² Hasil wawancara dengan guru bimbingan di ruang guru pada jam 8:45 tanggal 10 juni

mengatakan:

"Alhamdulillah lah mbak biasanya MY itu gag bisa lepas dari kelompoknya itu, tapi kemarin keliatannya MY sama LR beli minuman bareng di kantin. Dan NF itu biasanya kalau istirahat jarang keluar kelas dan hanya main dikelas bersama kelompoknya."¹¹³

Selain itu penulis juga melihat perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa. Sebelum proses konseling siswa yang mengalami masalah konformitas dan sulit sekali membaur dengan teman-teman sekelasnya. Namun setelah proses konseling mereka sudah mulai berbaur dengan kelompok lain.

B. Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti akan menganalisis secara sistematis data-data dari lapangan berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah peneliti temukan terkait pendekatan konseling kelompok dalam menangani konformitas disekolah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian teori bahwa konformitas siswa cenderung berperilaku sama dengan orang lain akibat adanya tekanan individu atau kelompok. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan langsung atau tidak langsung dengan tujuan supaya individu diterima orang lain atau terhindar dari masalah. Dimana hal ini diterapkan dalam konseling kelompok dalam menangani masalah konformitas.

Berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi langsung dan pengumpulan dokumen-dokumen yang ada, maka

¹¹³ Hasil wawancara dengan wali kelas di ruang guru pada jam 9:45 tanggal 10 juni 2012

peneliti menulis analisis data sebagai berikut :

1. Analisis gambaran konformitas di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto

Untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah konformitas langkah pertama adalah dengan melakukan observasi dengan melihat kondisi pergaulan di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto. Peneliti melakukan identifikasi dengan melihat pergaulan mereka karena menurut Baron dan Byrne konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.¹¹⁴ Konformitas tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti yang dilakukan orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak.

Kondisi yang terlihat di sekolah ini adalah siswa yang cenderung berkelompok dan berseragam terlihat dari penampilan dan gaya bahasa yang mereka gunakan namun tidak semua yang mereka lakukan itu sesuai dengan kehendak hatinya, sehingga mereka mengalami masalah konformitas.

Menurut Sarwono jenis konformitas itu dibagi menjadi dua yaitu menurut (*compliance*) dan penerimaan (*acceptance*). Yang dimaksud dengan konformitas menurut (*compliance*) adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju.

¹¹⁴ Robert A. Baron, Donn Byrne “*psikologi Sosial*” Jakarta : Erlangga, 2005, Hlm. 53

Sedangkan konformitas penerimaan (*acceptance*) adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.

Beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah tersebut seperti mengikuti kegiatan kelompoknya meskipun bertentangan dengan keinginannya, berpenampilan sama dengan teman-teman kelompoknya meskipun tidak seperti yang dia inginkan, ingin membaaur dengan kelompok lain tapi takut dikucilkan dan dicela oleh kelompoknya hal itu menunjukkan bahwa mereka benar-benar mengalami konformitas menurut (*compliance*). Untuk lebih jelasnya masalah konformitas *compliance* yang dialami oleh beberapa siswa di sekolah tersebut tepatnya di kelas X Ak 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

a. AF

Dari hasil angket diketahui bahwa AF(inisial) mengalami masalah konformitas yang ditunjukkan melalui perilakunya yaitu memakai barang yang sama dengan sekelompok adalah bukan sebuah kebanggaan untuk dirinya. Serta rasa takut dikucilkan oleh teman-temannya apabila AF(inisial) tidak mengikuti apa yang mereka kerjakan. Sehingga masalah yang dialami AF adalah konformitas *compliance*.

b. LR

Dari hasil angket diketahui bahwa LR (inisial) mengalami masalah konformitas yang ditunjukkan melalui perilakunya yaitu dia

tidak suka dengan gaya berpakaian dan gaya bahasa yang digunakan oleh teman-temannya. Selain itu juga ditakut dikucilkan oleh teman-temannya apabila mengikuti apa yang dikerjakan oleh teman-temannya dan dia akan menuruti apa yang dikatakan teman-temannya asalkan dia diterima oleh temannya. Sehingga masalah yang dialami LR adalah masalah konformitas *compliance*.

c. MY

Dari hasil angket diketahui MY (inisial) mengalami konformitas dengan perilaku yang menunjukkan dia sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya saat melakukan hoby yang sama-sama disukai dengan temannya. MY (inisial) juga merasa malu ketika berteman dengan seseorang yang sama sekali berbeda penampilan dengan dirinya. Namun, MY(inisial) juga merasa takut dikucilkan oleh teman-temannya apabila tidak mengikuti apa yang temannya kerjakan. MY(inisial) juga akan menuruti apa yang temannya katakana asalkan dia dapat diterima dalam kelompok temannya. Sehingga masalah yang dialami MY adalah konformitas *compliance*.

d. NF

Dari hasil angket diketahui NF (inisial) mengalami masalah konformitas yang ditunjukkan dengan perilakunya dengan perasaan takut dikucilkan oleh teman-temannya apabila NF (inisial) tidak mengikuti apa yang dikerjakan oleh teman-temannya dan perasaan tidak

percaya diri ketika sendiri tanpa menjadi anggota kelompok teman-temannya. Sehingga masalah yang dialami NF adalah konformitas *compliance*.

e. SL

Dari hasil angket diketahui SL (inisial) mengalami masalah konformitas yang ditunjukkan perilakunya bahwa dia tidak suka mengikuti gaya pakaian dan gaya bahasa teman-temannya. Dia juga merasa takut dikucilkan oleh teman-temannya apabila tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya. Sehingga masalah yang dialami SL adalah konformitas *compliance*.

2. Analisis proses pelaksanaan konseling kelompok

Menurut Corey dan Yalom dalam Latipun terdapat enam tahap dalam proses konseling kelompok yaitu¹¹⁵ :

(a) Prakonseling : tahap pembentukan kelompok

Tahap ini merupakan tahap persiapan pelaksanaan konseling kelompok. Pada tahap ini terutama pembentukan kelompok, yang dilakukan dengan seleksi anggota dan menawarkan program kepada calon peserta konseling sekaligus membangun harapan kepada calon peserta.

Hal itu sesuai dengan langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyeleksi anggota dan membentuk kelompok. kelompok tersebut

¹¹⁵ Latipun, ?*Psikologi Konseling?* Malang : UMM Press, Cet.9, Hlm. 124-127

berdasarkan minat bersama, mereka mengikuti kelompok tanpa adanya keterpaksaan, dan mampu berinteraksi dengan baik.

Latipun mengatakan dalam konseling kelompok yang dipandang penting adalah adanya seleksi anggota. Dan seleksi dalam kelompok tersebut memiliki kriteria, yaitu ¹¹⁶ : (1) adanya minat bersama, (*common interest*). Dikatakan demikian jika petensial anggota memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas; (2) suka rela atau inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi klien; (3) adanya kemauan untuk berpartisipasi didalam proses kelompok; dan (4) mampu untuk berpartisipasi didalam proses kelompok.

(b) Tahap I : Tahap permulaan (orientasi dan eksplorasi)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengarahan dan menjelaskan tujuan adanya kegiatan konseling. Serta anggota dan konselor mulai menjalin dengan sesama anggota kelompok dan menjalin komunikasi untuk saling menerima. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan Latipun yang mengatakan bahwa pada tahap permulaan adalah tahap menentukan struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok, sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok.¹¹⁷

(c) Tahap II : Tahap Transisi

¹¹⁶ ibid

¹¹⁷ ibid

Pada tahap ini peneliti mulai mengajak anggota kelompok untuk bersama-sama mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Pada tahap ini berlaku hanya sebagai pengungkap masalah dan belum menginjak penyelesaian masalah. Konselor sebagai fasilitator hanya bertugas mendengarkan. Anggota kelompok mulai lebih terbuka mengemukakan masalah yang dialami. Seperti yang dikemukakan Latipun pada tahap ini diharapkan anggota kelompok mampu merumuskan masalah dan mengetahui sebab-sebab permasalahan.¹¹⁸

(d) Tahap III : Tahap Kerja-Kohesi dan Produktivitas

Pada tahap peneliti mengajak anggota kelompok untuk berfikir dan merencanakan rencana-rencana tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang telah diungkapkan pada tahap II yaitu mengungkapkan masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok. Sesuai yang dikemukakan oleh Latipun bahwa setelah masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rencana-rencana tindakan. Penyusunan tindakan ini disebut pula produktivitas (*productivity*). Kohesivitas mulai terbentuk, mulai belajar, bertanggung jawab, tidak lagi mengalami kebingungan. Anggota merasa berada dalam kelompok,

¹¹⁸ Ibid

mendengar yang lain dan terpuaskan dengan kegiatan kelompok.¹¹⁹

(e) Tahap IV : Tahap Akhir (Konsolidasi dan Terminasi)

Anggota kelompok mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan tingkah laku dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memberi umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota yang lain. Umpan balik ini sangat berguna untuk perbaikan (jika diperlukan) dan dilanjutkan atau diterapkan dalam kehidupan klien jika dipandang telah memadai. Karena itu implementasi ini berarti melakukan pelatihan dan perubahan dalam skala yang terbatas. Jika ada klien yang memiliki masalah dan belum terselesaikan pada fase sebelumnya, pada fase ini harus terselesaikan dan apabila semua peserta merasa puas dengan proses konseling kelompok, maka konseling kelompok dapat diakhiri.

(f) Setelah Konseling : Tindak Lanjut dan Evaluasi

Dalam tahap tindak lanjut dan evaluasi konselor hanya memberikan motivasi atau dorongan agar peserta dalam konseling kelompok tersebut tetap mempertahankan perilaku positif yang sudah dilakukan. Seharusnya konselor perlu melakukan upaya perbaikan terhadap perencanaan ataupun pelaksanaan konseling kelompok karena dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala-kendala yang menghambat proses pelaksanaan konseling.

¹¹⁹ ibid

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Latipun bahwa setelah berselang beberapa waktu, konseling kelompok perlu dievaluasi. Tindak lanjut dilakukan jika ternyata ada kendala-kendala dalam pelaksanaan dilapangan. Mungkin diperlukan upaya perbaikan terhadap rencana-rencana semula, atau perbaikan terhadap cara pelaksanaannya.¹²⁰

3. Analisis hasil konseling kelompok dalam menangani masalah konformitas

Konseling kelompok dalam menangani masalah konformitas siswa di SMK PGRI Sooko Kabupaten Mojokerto dapat dikatakan cukup berhasil karena sudah mencapai tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok yaitu dapat mengentaskan permasalahan kelompok.

Sebagaimana pendapat yang ungkapkan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa tujuan konseling kelompok adalah ¹²¹:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok

¹²⁰ ibid

¹²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* Jakarta : Rineka Cipta, 2008, Hlm. 68